BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Subyek Penelitian

Jumlah subyek dalam penelitian ini adalah 128 responden. Responden tersebut dipilih sesuai dengan karakteristik sampel penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu buruh pabrik bagian produksi dalam bidang *refrigerator* dengan minimal telah bekerja selama satu tahun di PT. Panasonic Manufacturing Indonesia. Berikut ini adalah gambaran karakteristik sampel penelitian:

4.1.1 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Data Distribusi Usia Subyek Penelitian

Usia	N	Persentase
15-20	53	41,4%
21-25	42	32,8%
26-30	8	6,2%
31-35	4	3,1%
36-40	7	5,5%
41-45	5	3,9%
46-50	9	7%
Total	**128**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah responden penelitian sebanyak 128 yang terdiri atas 53 orang (41,4%) dengan rentang usia 15-20 tahun, 42 orang (32,8%) dengan rentang usia 21-25 tahun, 8 orang (6,2%) dengan rentang usia

26-30 tahun, 4 orang (3,1%) dengan rentang usia 31-35 tahun, 7 orang (5,5%) dengan rentang usia 36-40 tahun, 5 orang (3,9%) dengan rentang usia 41-45 tahun, dan 9 orang (7%) dengan rentang usia 46-50 tahun. Jika digambarkan melalui grafik dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut :

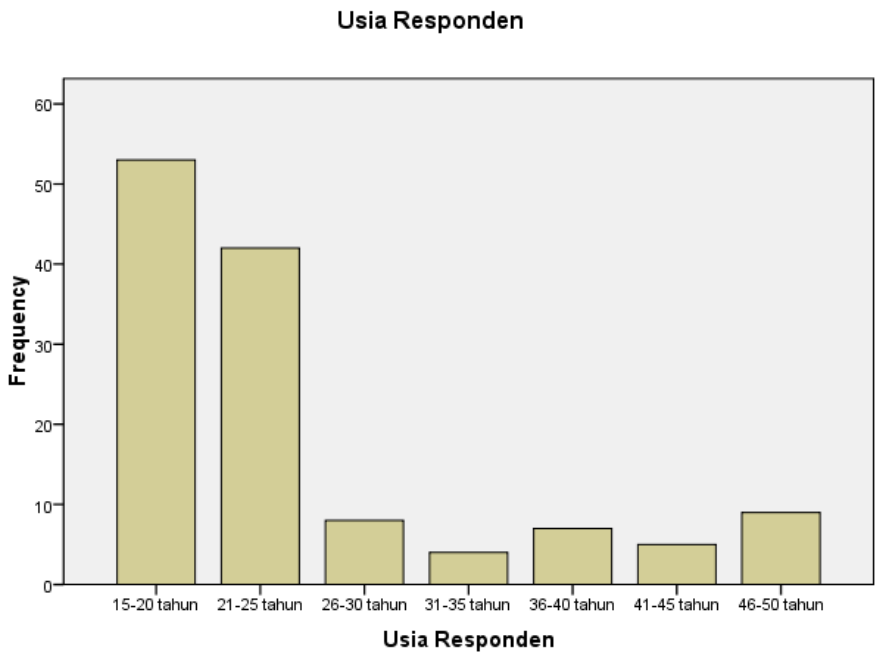

Gambar 4.1 Data Distribusi Usia Subyek Penelitian

4.1.2 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Data Distribusi Jenis Kelamin Subyek Penelitian

Jenis Kelamin	N	Persentase
Perempuan	33	25,8%
Laki – laki	95	74,2%
Total	**128**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 orang (25,8%) dan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 95 orang (74,2%). Untuk memudahkan dalam melihat proporsi jenis kelamin subyek penelitian, berikut digambarkan melalui grafik gambar 4.2 berikut :

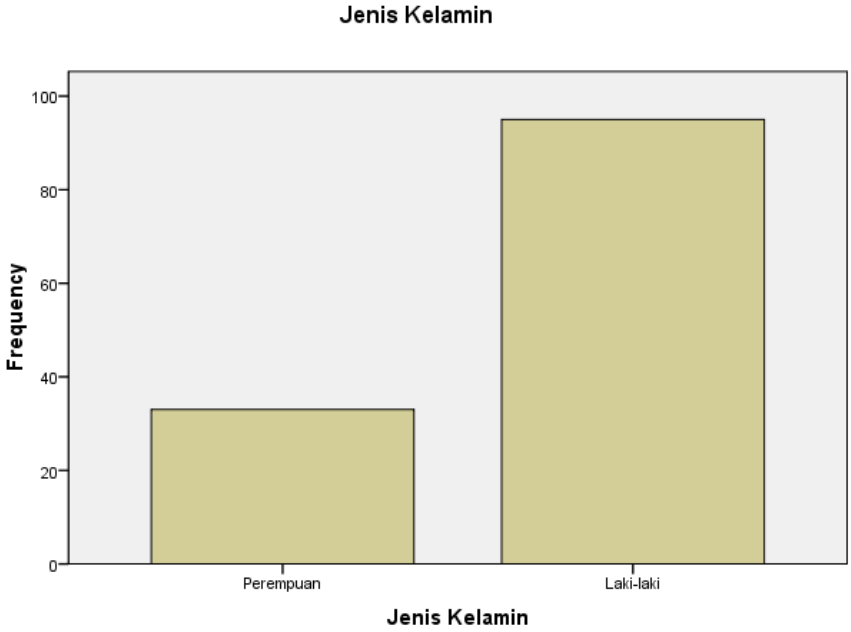

Gambar 4.2 Data Distribusi Jenis Kelamin Subyek Penelitian

4.1.3 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Riwayat Pendidikan

Tabel 4.3 Data Distribusi Riwayat Pendidikan Subyek Penelitian

Riwayat Pendidikan	N	Persentase
SMA/SMK	61	47,7%
D3	42	32,8%
D4	25	19,5%
Total	**128**	**100%**

Berdasarkan distribusi tabel diatas, dapat diketahui bahwa responden dengan latar belakang pendidikan SMA/SMK berjumlah 61 orang (47,7%), responden yang

lulusan D3 berjumlah 42 orang (32,8%), dan responden yang lulusan D4 berjumlah 25 orang (19,5%). Berikut ditampilkan dalam bentuk grafik pada gambar 4.3:

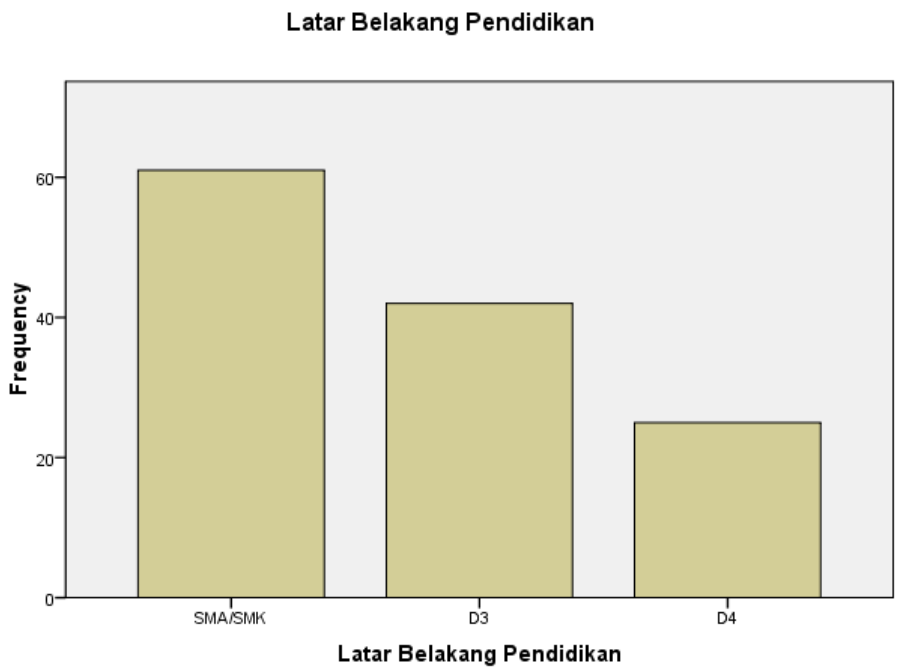

Gambar 4.3 Data Distribusi Riwayat Pendidikan Subyek Penelitian

4.1.4 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Lama Bekerja

Tabel 4.4 Data Distribusi Lama Bekerja Subyek Penelitian

Lama Bekerja	N	Persentase
1-3 tahun	92	71,9%
4-6 Tahun	6	4,7%
> 6 tahun	30	23,4%
Total	**128**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan data bahwa responden yang memiliki durasi lama bekerja antara 1-3 tahun berjumlah 92 orang (71,9%), responden yang memiliki durasi bekerja antara 4-6 tahun berjumlah 6 orang (4,7%), dan responden yang

memiliki durasi lama bekerja lebih dari 6 tahun berjumlah 30 orang (23,4%). Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan grafik pada gambar 4.4:

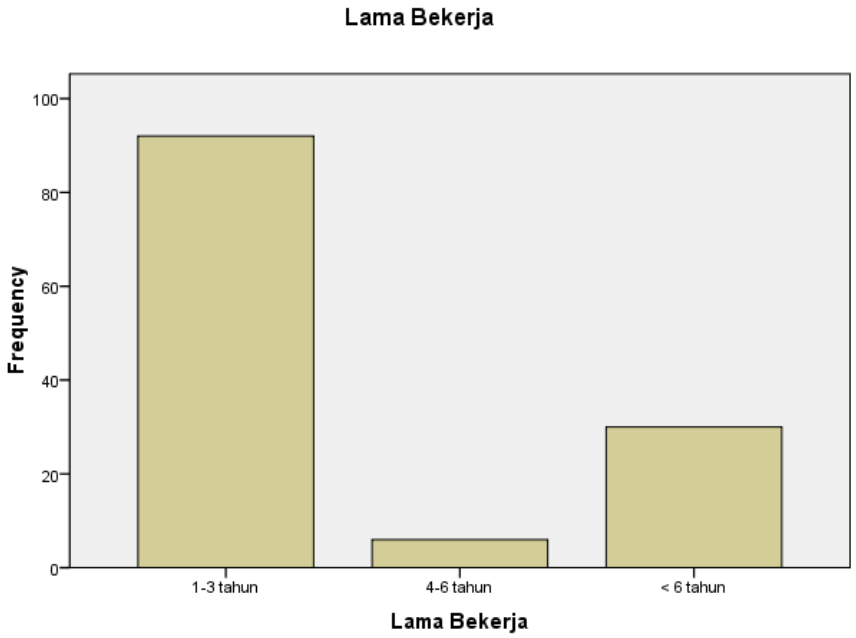

Gambar 4.4 Data Distribusi Lama Bekerja Subyek Penelitian

4.1.5 Gambaran Subyek Penelitian dengan *Crosstabs*

Tabel 4.5 Data Distribusi Usia Berdasarkan Jenis Kelamin Subyek

	Jenis Kelamin		
Usia	**Perempuan**	**Laki – laki**	**Total**
15-20 tahun	18	35	53
21-25 tahun	13	29	42
26-30 tahun	0	8	8
31-35 tahun	0	4	4
36-40 tahun	2	5	7
41-45 tahun	0	5	5
46-50 tahun	0	9	9
Total	**33**	**95**	**128**

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa subyek yang berusia 15-20 tahun terdiri atas 18 orang perempuan dan 35 orang laki-laki, subyek yang berusia 21-25 tahun terdiri atas 13 orang wanita dan 29 orang laki-laki, subyek yang berusia 26-30 tahun terdiri atas 8 orang laki-laki, subyek yang berusia 31-35 tahun terdiri atas 4 orang laki-laki, subyek yang berusia 36-40 tahun terdiri atas 2 orang wanita dan 5 orang laki-laki, subyek yang berusia 41-45 tahun terdiri atas 5 orang laki-laki, dan subyek yang berusia 46-50 tahun terdiri atas 9 orang laki-laki.

Tabel 4.6 Data Distribusi Usia Berdasarkan Lama Bekerja Subyek Penelitian

	Lama Bekerja			
Usia	**1-3 tahun**	**3-6 tahun**	**< 6 tahun**	**Total**
15-20 tahun	53	0	0	53
21-25 tahun	39	2	1	42
26-30 tahun	1	4	3	8
31-35 tahun	0	0	4	4
36-40 tahun	0	0	7	7
41-45 tahun	0	0	5	5
46-50 tahun	0	0	9	9
Total	**92**	**6**	**30**	**128**

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa subyek yang berusia 15-20 tahun terdiri atas 53 orang yang bekerja antara 1-3 tahun, subyek yang berusia 21-25 tahun terdiri atas 39 orang yang bekerja antara 1-3 tahun, 2 orang yang bekerja antara 3-6 tahun dan 1 orang yang bekerja lebih dari 6 tahun, subyek yang berusia 26-30 tahun terdiri atas 1 orang yang bekerja antara 1-3 tahun, 4 orang yang bekerja antara 3-6 tahun dan 3 orang yang bekerja lebih dari 6 tahun, subyek yang berusia 31-35 tahun terdiri atas 4 orang yang bekerja di atas 6 tahun, subyek yang berusia 36-40 tahun terdiri atas 7 orang yang bekerja di atas 6 tahun, subyek yang berusia 41-45 tahun

terdiri atas 5 orang yang bekerja di atas 6 tahun, dan subyek yang berusia 46-50 tahun terdiri atas 9 orang yang bekerja di atas 6 tahun.

Tabel 4.7 Data Distribusi Usia Berdasarkan Riwayat Pendidikan Subyek Penelitian

	Riwayat Pendidikan			
Usia	**SMA/SMK**	**D3**	**D4**	**Total**
15-20 tahun	25	18	10	53
21-25 tahun	22	13	7	42
26-30 tahun	6	1	1	8
31-35 tahun	2	1	1	4
36-40 tahun	1	4	2	7
41-45 tahun	2	2	1	5
46-50 tahun	6	3	0	9
Total	**61**	**42**	**25**	**128**

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa subyek yang berusia 15-20 tahun terdiri atas 25 orang yang berlatar pendidikan SMA/SMK, 18 orang yang berlatar pendidikan D3 dan 10 orang yang berlatar pendidikan D4, subyek yang berusia 21-25 tahun terdiri atas 22 orang yang berlatar pendidikan SMA/SMK, 13 orang yang berlatar pendidikan D3 dan 7 orang yang berlatar pendidikan D4, subyek yang berusia 26-30 tahun terdiri atas 6 orang berlatar pendidikan SMA/SMK, 1 orang yang berlatar pendidikan D3 dan 1 orang yang berlatar pendidikan D4, subyek yang berusia 31-35 tahun terdiri atas 2 orang berlatar pendidikan SMA/SMK, 1 orang yang berlatar pendidikan D3 dan 1 orang yang berlatar pendidikan D4, subyek yang berusia 36-40 tahun terdiri atas 1 orang berlatar pendidikan SMA/SMK, 4 orang yang berlatar pendidikan D3 dan 2 orang yang berlatar pendidikan D4, subyek yang berusia 41-45 tahun terdiri atas 2 orang berlatar pendidikan SMA/SMK, 2 orang yang berlatar pendidikan D3 dan 1 orang yang berlatar pendidikan D4, dan subyek yang

berusia 46-50 tahun terdiri atas 6 orang berlatar pendidikan SMA/SMK dan 3 orang yang berlatar pendidikan D3.

Tabel 4.8 Data Distribusi Jenis Kelamin Berdasarkan Lama Bekerja Subyek Penelitian

Jenis Kelamin	Lama Bekerja			
	1-3 tahun	3-6 tahun	< 6 tahun	Total
Perempuan	31	0	2	33
Laki-laki	61	6	28	95
Total	**92**	**6**	**30**	**128**

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa subyek perempuan dengan lama bekerja 1-3 tahun sebanyak 31 orang dan lama bekerja di atas 6 tahun sebanyak 2 orang, dan subyek laki-laki dengan lama bekerja 1-3 tahun sebanyak 61 orang, lama bekerja 3-6 tahun sebanyak 6 orang dan lama bekerja yang di atas 6 tahun sebanyak 28 orang.

Tabel 4.9 Data Distribusi Jenis Kelamin Berdasarkan Riwayat Pendidikan Responden

Jenis Kelamin	Pendidikan			
	SMA/SMK	D3	D4	Total
Perempuan	13	12	8	33
Laki-laki	48	30	17	95
Total	**61**	**42**	**25**	**128**

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa subyek perempuan yang berlatar pendidikan SMA/SMK sebanyak 13 orang, yang berlatar pendidikan D3 sebanyak 12 orang dan yang berlatar pendidikan D4 sebanyak 8 orang dan subyek laki-laki yang berlatar pendidikan SMA/SMK sebanyak 48 orang, yang berlatar

pendidikan D3 sebanyak 30 orang dan yang berlatar pendidikan D4 sebanyak 17 orang.

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Penelitian ini bermula karena menemukan fenomena yang terjadi di lapangan, yaitu banyak buruh pabrik bekerja dengan menggunakan *shift* bergantian secara berkala (*shift* pagi, *shift* sore, dan *shift* malam) beserta tuntutan pekerjaan yang tinggi yang diberikan oleh perusahaan. Jadwal kerja yang berbeda – beda jamnya yang disesuaikan dengan *shift* tersebut, menjadikan buruh pabrik harus beradaptasi menyesuaikan dengan jam kerja dan dapat menimbulkan kelelahan bekerja yang mengakibatkan turunnya performa dalam bekerja.

Setelah fenomena tersebut ditemukan, maka peneliti mencari sumber – sumber literatur untuk menunjang penelitian ini, seperti dari jurnal, buku, media cetak, media *online*, dan lain sebagainya. Peneliti lalu merumuskan variabel penelitian dari fenomena yang telah ditemui. Selanjutnya peneliti melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing untuk meminta pendapat dan persetujuan mengenai variabel yang ingin diteliti. Akhirnya dosen pembimbing memberikan persetujuan terhadap variabel yang diajukan, yaitu variabel kelelahan kerja dan performa kinerja.

Peneliti memulai penelitian ini dengan mencari literatur yang berhubungan dengan variabel kelelahan kerja dan performa kinerja. Untuk mengukur kedua variabel tersebut, peneliti mengadaptasi *Maslach Burnout Inventory (MBI) Scale* dan *Job Performance Scale*. Demi menjaga keaslian dan keakuratan tes tersebut, peneliti menerjemahkan skala tersebut ke dalam bahasa dan juga melakukan *back translate* pada Komunitas Sastra Inggris UNJ agar kata – kata yang diartikan memiliki arti yang serupa mungkin. Selain itu, peneliti juga melakukan modifikasi pada beberapa butir aitem di dua variabel tersebut agar tidak terjadi makna ganda dalam pertanyaannya.

Setelah kedua skala tersebut rampung diterjemahkan, peneliti melakukan proses *expert judgment* kepada tiga dosen ahli. *Expert judgment* tersebut menghasilkan revisi terhadap skala – skala tersebut. Setelah proses revisi selesai, peneliti melakukan uji coba skala penelitian terhadap 50 responden buruh pabrik pada awal bulan Juni 2016 dengan total aitem sebanyak 47 aitem yang terdiri atas 21 aitem kelelahan kerja dan 26 aitem performa kinerja.

Hasil dari uji coba skala penelitian tersebut dapat dilakukannya analisis daya diskriminasi aitem. Untuk instrumen kelelahan kerja tidak ada yang digugurkan dan untuk instrumen performa kinerja, ada 9 yang memiliki daya diskriminasi yang rendah. Instrumen final yang dihasilkan dari analisis daya diskriminasi aitem tersebut terbentuklah sebanyak 39 aitem yang terdiri atas 21 aitem kelelahan kerja dan 18 aitem performa kinerja.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian final dilakukan di PT. Panasonic Manufacturing Indonesia yang terletak di Jalan Raya Bogor. Pengambilan data dilakukan secara langsung pada tanggal 16 Juni sampai dengan 17 Juni 2016. Pelaksanaan dilakukan secara dua hari dikarenakan data belum terkumpul semua pada hari pertama. Responden baru dapat mengerjakan kuesioner pada saat telah selesai jam produksinya.

Langkah pertama yang dilakukan dalam proses pengambilan data adalah dengan meminta izin pada kepala produksi *refrigerator* PT. Panasonic Manufacturing Indonesia. Setelah mendapatkan izin lalu berkoordinasi dengan Kepala HRD. Kepala HRD dan kepala produksi berdiskusi mengenai waktu pengambilan data, akhirnya peneliti diizinkan melakukan pengambilan data final mulai dari tanggal 16 Juni sampai selesai.

Selama dilakukan pengambilan data didampingi oleh 2 staf produksi. Para staf produksi tersebut menghimbau para buruh pabrik untuk tidak pulang dahulu sebelum mengisi kuesioner. Hal tersebut tentunya memudahkan penelitian dalam proses pengambilan data. Pengambilan data selesai dilakukan setelah memenuhi target

jumlah responden penelitian, yaitu sebanyak 128 responden. Peneliti memberikan tanda terima kasih berupa bingkisan kepada responden yang bersedia mengisi kuesioner.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

4.3.1 Data Deskriptif Performa Kinerja

Pengukuran variabel performa kinerja menggunakan alat ukur *Job Performance Scale* dari Goodman dan Svyantek (1999). Penghitungan skor menggunakan skor murni dari model *Rasch* yang diolah dalam winsteps.

Tabel 4.10 Distribusi Deskriptif Data Performa Kinerja

Statistik	Nilai
Mean	-0,13
Median	-0,06
Modus	0,01
St. Deviasi	0,58
Varians	0,33
Skewness	-0,11
Kurtosis	0,25
Nilai Minimum	-2,01
Nilai Maksimum	1,38

Berdasarkan tabel 4.5. dapat dilihat bahwa variabel performa kinerja memiliki mean -0,13, median -0,06, modus 0,01, standar deviasi 0,58, varians 0,33, skewness -0,11, kurtosis 0,25, nilai minimum -2,01 dan nilai maksimum 1,38. Berikut grafik histogram ditampilkan pada gambar 4.5:

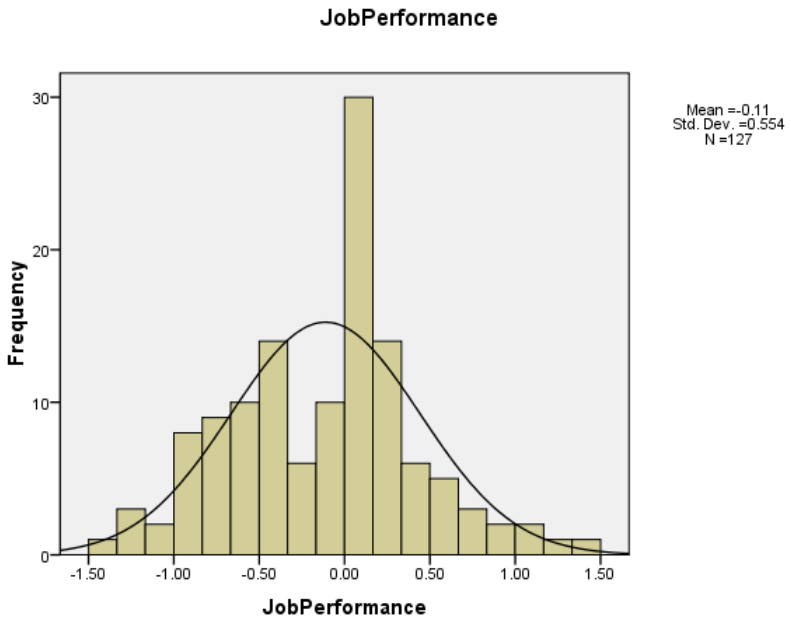

Gambar 4.5 Data Deskriptif Performa Kinerja

4.3.1.1. Kategorisasi Performa Kinerja

Kategorisasi performa kinerja terdiri dari dua skor kategori yaitu tinggi dan rendah. Pengkategorian dilakukan dengan cara hasil mean dari konversi model Rasch. Rumus mengenai pembagian kategori skor variabel performa kinerja sebagai berikut:

Rendah jika : $X < (Mean-SD)$

$X < -0{,}66$ logit

Sedang : $(Mean-SD) \leq X \leq (Mean+SD)$

$-0{,}66$ logit $\leq X \leq 0{,}44$

Tinggi jika : $X \geq (Mean+SD)$

$X \geq 0{,}44$ logit

Tabel 4.11 Kategorisasi Skor Performa Kinerja

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	X < -0,66 logit	24	18.8%
Sedang	-0,66 logit ≤ X ≤ 0,44	84	65.6%
Tinggi	X ≥ 0,44 logit	20	15.6%
Total		**128**	**100%**

4.3.2. Data Deskriptif *Occupational Burnout*

Pengukuran variabel kelelahan kerja menggunakan alat ukur *Maslach Burnout Inventory* (MBI) *Scale*. Penghitungan skor menggunakan skor murni dari model *Rasch* yang diolah dalam winsteps.

Tabel 4.12 Distribusi Deskriptif Data *Occupational Burnout*

Statistik	Nilai
Mean	0,37
Median	0,39
Modus	0,39
St. Deviasi	0,24
Varians	0,06
Skewness	0,18
Kurtosis	0,46
Nilai Minimum	-0,19
Nilai Maksimum	1,11

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa variabel *occupational burnout* memiliki mean 0,37, median 0,39, modus 0,39, standar deviasi 0,24, varians 0,06, skewness 0,18, kurtosis 0,46, nilai minimum -0,19 dan nilai maksimum 1,11. Berikut grafik histogram ditampilkan pada gambar 4.6.

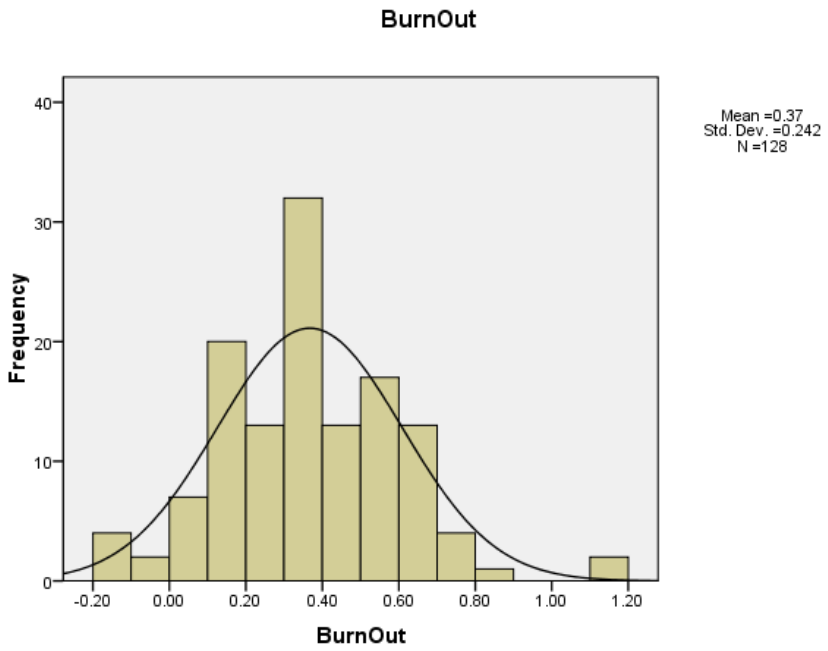

Gambar 4.6 Data Deskriptif *Occupational Burnout*

4.3.2.1 Kategorisasi Occupational Burnout

Kategori variabel *occupational burnout* terbagi atas tiga kategori skor, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Rumus mengenai pembagian kategori skor variabel performa kinerja sebagai berikut:

Rendah : X < (Mean-SD)

: X < 0,13 logit

Sedang : (Mean-SD) ≤ X ≤ (Mean+SD)

: 0,13 logit ≤ X ≤ 0,61

Tinggi : X > (Mean+SD)

: X > 0,61

Tabel 4.13 Kategorisasi Skor *Occupational Burnout*

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	X < 0,13 logit	24	18,8%
Sedang	0,13 logit ≤ X ≤ 0,61	84	65,6%
Tinggi	X > 0,61	20	15,6%
Total		**128**	**100%**

4.3.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah subyek penelitian lebih dari 100 responden. Data berdistribusi normal apabila nilai sig (p-*value*) lebih besar dari taraf signifikansi (α = 0,05) atau p > 0,05. Hasil pengujian normalitas variabel peforma kinerja dan *burnout* ditampilkan pada tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14 Uji Normalitas

Variabel	P	A	Interpretasi
Performa Kinerja	0,065	0,05	Berdistribusi Normal
Occupational Burnout	0,188	0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa kedua variabel memiliki nilai sig (p-*value*) lebih besar dari taraf signifikansi (α = 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel performa kinerja dan *occupational burnout* berdistribusi normal.

4.3.4 Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan

yang linier apabila nilai p < α. Linieritas kedua variabel disajikan dalam tabel 4.15 berikut:

Tabel 4.15 Uji Linieritas

Variabel	P	A	Interpretasi
Performa Kinerja dan *Occupational Burnout*	0,000	0,05	Linier

Berdasarkan pada tabel 4.10. dapat dilihat bahwa Linearitas kedua variabel juga dapat dilihat dalam grafik scatter plot yang membentuk garis diagonal yang membelah sumbu X dan sumbu Y, sebagai berikut:

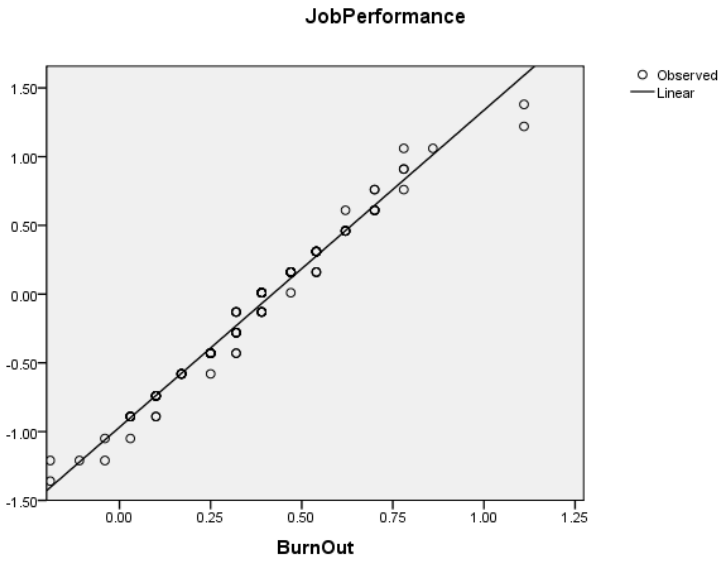

Gambar 4.7 *Scatter Plot* Linieritas Performa Kinerja dan *Occupational Burnout*

4.3.5 Uji Korelasi

Korelasi *pearson product moment* antar variabel performa kinerja dengan *burnout* memiliki koefesien korelasi 0,989 dengan nilai p = 0,000. Nilai p lebih kecil daripada α = 0,05 , maka terdapat korelasi yang signifikan antara variabel performa kinerja dengan *occupational burnout*.

Tabel 4.16 Hasil Korelasi *Product Moment*

Variabel	P	α	Interpretasi
Performa Kinerja *Occupational Burnout*	0,000	0,05	Terdapat hubungan yang signifikan

4.3.6 Uji Hipotesis

Peneliti menggunakan analisis regresi untuk menguji hipotesis. Analisis regresi dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang tidak didapatkan hanya menggunakan analisis korelasi. Untuk dapat melakukan analisis regresi terdapat dua syarat, yaitu data harus berdistribusi secara normal dan sebaran data harus linier.

Hipotesis Penelitian:

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *occupational burnout* terhadap performa kinerja pada buruh pabrik yang mengalami *shift* bekerja di PT. Panasonic Manufacturing Indonesia.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara *occupational burnout* terhadap performa kinerja pada buruh pabrik yang mengalami *shift* bekerja di PT. Panasonic Manufacturing Indonesia.

Untuk menguji hipotesis tersebut dilakukan perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 16.0 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.17 Analisis Regresi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.968	.013		-71.910	.000
	BurnOut	2.305	.031	.989	75.440	.000

a. Dependent Variable: JobPerformance

a. Dari hasil uji analisis regresi tersebut didapat persamaan regresi dari penelitian ini. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui konstanta variabel performa kinerja sebesar -0,968 dengan koefesien regresi variabel *burnout* sebesar 2,305.
Rumus persamaan regresi:

Y = a + Bx
Y= -0,968 + 2,305x

Artinya, apabila skor skala *occupational burnout* mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka skor skala performa kinerja juga akan mengalami penambahan sebesar 2,305. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengaruh *occupational burnout* terhadap performa kinerja bersifat positif. Kesimpulannya, terdapat pengaruh dengan arah positif antara *occupational burnout* dangan performa kinerja.

b. Kriteria Pengujian Signifikansi Keseluruhan:
Ho ditolak jika F hitung > F tabel dan nilai p < 0,05
Ho diterima jika F hitung < F tabel dan nilai p > 0,05

Tabel 4.18 Uji Signifikansi Keseluruhan

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	37.788	1	37.788	5.691E3	.000[a]
	Residual	.830	125	.007		
	Total	38.618	126			

a. Predictors: (Constant), BurnOut

b. Dependent Variable: JobPerformance

Hasil penghitungan analisis regresi menghasilkan nilai F sebesar 5,69 dengan nilai p = 0,000. Jika nilai p dibandingkan dengan α = 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa p < α yang artinya hipotesis nol (Ho) dalam penelitian ini ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Bila dibandingkan dengan menggunakan F hitung dan F tabel, hasil F tabel sebesar 3,92 artinya F hitung > F tabel. Kesimpulannya adalah Ho ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara *occupational burnout* terhadap performa kinerja pada buruh pabrik yang mengalami *shift* bekerja di PT. Panasonic Manufacturing Indonesia.

c. Penghitungan indeks korelasi ganda digunakan untuk melihat seberapa besar hubungan saling mempengaruhi antar variabel. Hasil dapat dilihat pada tabel 4.14 dibawah, bahwa hasil penghitungan korelasi ganda (R) yang diperoleh dari hasil penghitungan adalah 0,989 dengan R square sebesar 0,979. Artinya, skala *burnout* mempengaruhi variabel performa kinerja sebanyak 97,9%.

Tabel 4.19 Uji Model *Summary*

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.989[a]	.979	.978	.08148

a. Predictors: (Constant), BurnOut

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi memperoleh data bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *occupational burnout* terhadap performa kinerja pada buruh pabrik yang mengalami *shift* bekerja di PT. Panasonic Manufacturing Indonesia. Pengaruh yang diberikan oleh *occupational burnout* terhadap job performa bersifat positif. Pernyataan ini terbukti dengan hasil akhir penelitian bahwa semakin tinggi skor *occupational burnout* pada buruh pabrik, maka akan berdampak pada semakin tinggi pula performa kinerja. Sebaliknya, jika skor *occupational burnout* rendah, maka perilaku performa kinerja pada buruh pabrik juga akan rendah.Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor *occupational burnout* mempengaruhi performa kinerja sebesar 97,9%.

Namun, peneliti juga memperhatikan faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil dari penelitian ini sehingga untuk menginterpretasikan hasil penelitian diperlukan kehati-hatian. Hal-hal yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian terdapat beberapa faktor, antara lain:

Pertama, hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori tentang reaksi positif stres dari *occupational burnout* bahwa ketika individu dihadapkan dengan tantangan, kecemasan dan tekanan hidup, hal tersebut justru akan memotivasi untuk dapat melakukan sesuatu, mencapai hal – hal yang ditargetkan dan terjadinya peningkatan usaha kerja. Selye (1974) menyebut hal tersebut dengan *eustreus* berupa respon yang positif terhadap stres sehingga berdampak positif juga terhadap kinerja yang dilakukannya. *Occupational burnout* yang mengarah pada *eustress* akan

menghasilkan stres yang bersifat sehat, positif, dan konstrukstif (bersifat membangun).

Kedua, sampel penelitian yaitu buruh pabrik produksi PT. Panasonic Manufacturing Indonesia. Jika ditinjau dari kategorisasi skor *occupational burnout*, dapat dilihat bahwa buruh pabrik yang mengalami *occupational burnout* tinggi hanya 20 orang dari 128 jumlah sampel atau sebesar 15,6%. Sisanya sebanyak 84 orang atau 65,6% mengalami *occupational burnout* sedang dan sebanyak 24 orang atau 18,8% mengalami *occupational burnout* rendah.

Ketiga, kondisi PT. Panasonic Manufacturing Indonesia. Saat peneliti sedang melakukan pengambilan data di PT. tersebut juga bersamaan dengan produksi besar-besaran yang dilakukan oleh Panasonic bagian *refrigerator* sehingga adanya kenaikan produksi tersebut membuat para buruh bekerja dengan total untuk memenuhi target produksi sehingga kondisi *occupational burnout* tersebut terabaikan.

Keempat, masa kerja buruh pabrik produksi PT. Panasonic Manufacturing Indonesia. Sampel penelitian ini didominasi oleh pekerja dengan masa kerja baru 1-3 tahun sebanyak 92 orang. Keadaan seperti itu memungkinkan para buruh pabrik belum mengalami *occupational burnout* dikarenakan masa bekerjanya yang baru sebentar.

Kelima, jenis pekerjaan yang dilakukan oleh buruh pabrik PT. Panasonic Manufacturing Indonesia. Pekerjaan buruh pabrik produksi adalah berjenis pekerjaan yang monoton. Setiap buruh memiliki pekerjaannya masing-masing yang harus terus dilakukan secara terus menerus. Pekerjaan yang monoton tersebut membuat buruh pabrik terotomatisasi dalam bekerja sehingga tidak membutuhkan usaha lebih dalam melakukan pekerjaannya sehingga membuat *occupational burnout* yang melanda buruh pabrik produksi tidaklah tinggi.

4.5. Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan dalam hal bertemu dengan subyek penelitian. Jeda waktu antara pergantian *shift* yang cukup cepat membuat peneliti kesulitan untuk mengumpulkan responden. Para subyek langsung berhamburan keluar menuju gerbang saat bel pergantian *shift* berbunyi. Faktor lainnya karena para subyek sedang melakukan produksi secara besar – besaran sesuai dengan target perusahaan sebelum libur panjang lebaran sehingga saat sudah

jam pulang, mereka langsung ingin pulang untuk beristirahat. Peneliti dibantu oleh dua orang staf produksi untuk menahan subyek penelitian agar tidak pulang terlebih dahulu sebelum mengisi kuesioner. Pengambilan data penelitian dilakukan dalam waktu dua hari karena buruh pabrik yang sedang bertugas dalam *shift* malam baru bisa untuk ditemui keesokan paginya saat sudah pulang dari bekerja. Namun dibalik semua keterbatasan tersebut, peneliti berhasil untuk memperoleh 128 responden sesuai dengan yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian.

Keterbatasan lainnya karena peneliti tidak diperbolehkan untuk memasuki ruang produksi sehingga peneliti tidak tahu persis mengenai pekerjaan yang dilakukan oleh buruh pabrik secara aktualnya dan hanya berpedoman pada deskripsi pekerjaan yang diperoleh peneliti. Hal selanjutnya yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini yaitu adanya kemungkinan mengenai kesalahpahaman aitem yang dimengerti oleh sampel penelitian karena sebagian besar sampel penelitian berlatar belakang pendidikan SMA sehingga untuk penelitian selanjutnya akan lebih baik jika aitem tersebut diujikan terlebih dahulu keterbacaannya dengan memperhatikan latar belakang responden.